



**UNIVERSITAS TADULAKO**

**PIDATO PENGUKUHAN GURU BESAR**

**PERUBAHAN SOSIAL:  
KONTROVERSI ATAU KESEIMBANGAN SOSIAL?**



**Prof. Dr. Nuraedah., S.Pd., M.Pd  
Guru Besar Bidang Sosiologi**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
UNIVERSITAS TADULAKO**

## **Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh,**

Bismillâh al-hamdulillâh al-shalâtu wa al-salâmu 'alâ rasulillâh wa 'alâ âlihi washahbihi wa man wâlah. Ammâ ba'd:

- Yang amat terpelajar bapak Rektor Universitas Tadulako, Bapak Wakil Rektor Universitas Tadulako,
- Yang amat terpelajar bapak Ketua Senat, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik Universitas Tadulako.
- Yang amat terpelajar bapak Ketua Dewan Guru besar, Sekretaris dan Anggota Dewan Guru Besar
- Yang amat terpelajar para Dekan Fakultas, dan Terkhusus Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dan bapak Direktur Pascasarjana, dan Ketua Lembaga di lingkungan Universitas Tadulako.
- Yang amat terpelajar para pejabat struktural, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan para mahasiswa Universitas Tadulako.
- Yang amat terpelajar Para Kepala Biro Univ.Tadulako,
- Para dosen, dan terkhusus, kolega di Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan PIPS, tempat pengembaraan akademik saya yang bermula sejak 26 tahun yang lalu;
- Keluarga tercinta: Suami, ibu, mertua, saudara saudaraku, kakak dan adik ipar, ponakan, serta saudara-saudara sepupu dan kawan-kawan media;
- Para tamu undangan dan hadirin yang kami muliakan. yang mengikuti acara ini baik di ruangan ini, maupun diluar.

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT: Sang penguasa langit dan bumi serta isinya, sang penentu yang maha Kuasa dan Maha Luas. Atas berkat dan rahmat yang luar biasa besar kepada hambaNya, telah memberi saya tempat, ruang istimewa serta megah ini untuk melakukan Pidato Pengukuhan Guru Besar, saya berdiri di mimbar ini tak terbayangkan oleh saya. Maha Kuasa dan Maha Bijaksana, atas Rahmat begitu besar yang dilimpahkan kepada hambaNya, telah membawa saya dan hadirin semua, hadir di ruang Istimewa ini. Rezeki dan karunia yang kita nikmati, semua atas kehendak dan isinNya Yang Maha Suci. Tak terkecuali, amanah jabatan profesor (Guru Besar).

Terima kasih kepada bapak Rektor, Ketua Senat dan Ketua Dewan Guru Besar yang telah memberi saya kesempatan dan jalan menuju mimbar yang penuh kemuliaan ini.

Tulisan ini saya persembahkan kepada Suami Saya. Beliau adalah mentor terbaik saya dalam menata hati dan kata-kata. Sebenarnya saya sangat berharap besar, suami saya bisa hadir kebersamaian saya hari ini di ruangan yang penuh kemuliaan ini, menyaksikan istrinya sekaligus "siswanya" mengenakan jubah dan toga Guru Besar. Namun sayang beliau sakit pertanggal 4 April 2024 hingga hari ini.

### **Bapak Rektor dan hadirin yang saya muliakan.**

Izinkan saya membacakan pidato pengukuhan guru besar saya, dengan judul:

## **PERUBAHAN SOSIAL: KONTROVERSI ATAU KESEIMBANGAN SOSIAL?**

### **A. Pendahuluan**

Perubahan sosial: Kontroversi atau Keseimbangan Sosial menjadi topik pembicaraan karena perubahan pada dasarnya sama dengan menjelaskan kenyataan dalam masyarakat yang tidak pernah ada habisnya. Hal ini sejalan dengan ungkapan Herakleitos (540 – 480 SM) bahwa "Tidak ada yang bertahan selain perubahan." Ungkapan itu adalah kalimat yang paling banyak disitir oleh ilmuwan sosial selama ini. Hal itu dilakukan mengingat kebenaran yang terkandung di dalamnya. Ujung dari setiap

perubahan adalah perubahan. Jika diklasifikasi, perubahan itu banyak sekali ragamnya, seperti perubahan sosial, perubahan politik, perubahan ekonomi, perubahan ekologi, perubahan sejarah dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, tulisan ini hendak berfokus pada perubahan sosial yang juga melihat kontroversi dan keseimbangan sosial sebagai bagian dari perubahan sosial itu sendiri. Kontroversi maupun keseimbangan sosial tidak hadir bersamaan, melainkan datang berurutan menyertai atau berjalan seiring dengan perubahan yang sedang terjadi pada suatu masyarakat.

Banyak ahli yang telah membuat definisi perubahan sosial sehingga sulit membedakan antara satu dengan yang lainnya. Pada tulisan ini, ada tiga konsepsi yang dijadikan konsepsi dasar guna melihat perubahan sosial dengan lebih mendalam lagi. Soemardjan berpendapat “perubahan sosial mencakup bermacam-macam perubahan di dalam lembaga-lembaga masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap dan pola tingkah laku antarkelompok di dalam masyarakat” (Soemardjan, 2009, p. xxiv). Sementara itu, Sztompka menyatakan bahwa “perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya, terdapat perbedaan antara keadaan sistem tertentu dalam jangka waktu berlainan” (Sztompka, 2011, p. 3). Martono menyatakan bahwa tidak ada masyarakat yang tidak mengalami perubahan, walau dalam taraf yang paling kecil sekalipun, masyarakat selalu berubah. Perubahan tersebut biasanya dimulai dari perubahan kecil sampai pada taraf yang sangat besar, yang mampu memberi pengaruh besar bagi aktivitas dan perilaku manusia (Martono, 2014). Masyarakat apapun bentuknya selalu berubah, dari taraf kecil hingga besar. Jika terjadi dalam lembaga-lembaga sosial, sudah dipastikan dapat mempengaruhi sistem sosialnya (nilai-nilai, sikap, dan tingkah laku) sendiri. Namun begitu, berdasarkan rentang waktu terjadinya, maka akibat perubahan selalu berbeda karena gejala dan sebabnya yang tidak pernah sama.

#### **Bapak Rektor serta segenap hadirin yang saya muliakan.**

Kontroversi sosial dan keseimbangan sosial sebagai sisi terdalam perubahan sosial jarang dibicarakan dengan serius. Berdasarkan konsepsi perubahan sosial seperti di atas, timbul sebuah pertanyaan dasar “bagaimana perubahan sosial terjadi dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti di Sulawesi Tengah? Apakah globalisasi sebagai penyerta dari modernisasi tidak berperan dalam perubahan sosial? Dalam setiap perubahan terdapat pula informasi kontroversi. Bagaimana informasi kontroversi bekerja dalam perubahan sosial? Seperti apa cara kerjanya? Selain kontroversi sosial, ada juga keseimbangan sosial yang hadir dalam diskursus perubahan sosial. Timbul satu pertanyaan, bagaimana keseimbangan sosial menjadi bagian dari (diskursus) perubahan sosial? Pertanyaan-pertanyaan ini hendak dijawab dengan menggunakan pendekatan teori *historical sosiologi* (sosiologi sejarah). Pendekatan ini dipandang mampu menghadirkan benang merah perubahan sosial yang mampu menjembatani antara kontroversi sosial dan keseimbangan sosial. Keduanya berdiri bersisian, namun ada aspek kecil yang dapat mempertautkan ketiganya. Pendekatan teori *historical sosiologi* (sosiologi sejarah) dipakai agar gejala *immanent cultural* tidak terabaikan dalam tulisan ini (Obie, 2016, p. 156). Pendekatan teoretis ini dibangun dengan ide atau gagasan yang berasumsi bahwa (1) struktur sosial adalah hasil dari serangkaian proses sosial yang kompleks; (2) interaksi kekuatan sosial yang bekerja di dalam negara (domestik) dan masyarakat internasional; dan (3) Modernisasi yang dihasilkan dari terjadinya fenomena industrialisasi, demokratisasi, urbanisasi dan individualisasi (Hidayat, 2016, p. 230). Penggunaan sosiologi sejarah didasarkan pada ketersediaan sumber yang dapat diakses, begitu melimpah, sebab bukan hanya sumber-sumber sosiologis yang menjadi bahan utama, tetapi juga sumber sejarah. Tujuannya adalah agar dapat melengkapi data-data, khususnya yang berkaitan dengan peristiwa pada waktu tertentu (Lihat Soemardjan, 2009). Sosiologi Sejarah yang sebenarnya bersumber pada bahan sejarah dan mengakui peran aktor manusia (individu maupun kolektif) sebagai pencipta utama perubahan sosial. ((Sztompka, 2008a)

#### **Bapak Rektor dan para hadirin yang saya muliakan...**

#### **B. Masyarakat Sulawesi Tengah: Hilangnya Struktur Sosial Lama**

Masyarakat Sulawesi Tengah adalah masyarakat yang sangat heterogen. Pembentukannya melalui proses panjang. Jauh sebelum kaum kolonial datang ke jazirah Tengah Pulau Sulawesi. Pada tahap awal, ketika kehidupan menetap dalam sebuah kelompok kecil. Kelompok ini biasanya hanya terdiri dari 20 rumah saja dan dipimpin oleh seseorang yang memiliki kharisma, keberanian, dan watak kepemimpinan (Darajah, 2017, p. 82). Era ini berlangsung cukup lama – awalnya tidak diketahui dengan pasti – hingga munculnya seseorang yang disebut *Tomalanggai*. “Pada zaman ini dasar kepemimpinan itu terletak pada kekuatan phikis di samping keunggulan kekuatan-kekuatan lainnya yang dapat menimbulkan harmonisasi hubungan antara makro dan mikrokosmos” (Nainggolan, 1984, p. 18). Sosok *Tomalanggai* inilah yang kemudian menikah dengan mereka yang disebut *Tomanuru*. Dalam cerita rakyat di Sulawesi Tengah disebutkan bahwa mereka yang digelar *Tomanuru* adalah jelmaan dari langit yang diturunkan ke bumi melalui berbagai peristiwa alam. Sosoknya adalah seorang perempuan, yang kemudian menikah dengan *Tomalanggai* dan menurunkan kelompok sosial baru bernama bangsawan (Lihat dalam Mamar et al., 1984, pp. 50–54; Nainggolan, 1984, pp. 30–34) serta Nuraedah, (2015). Bangsawan dalam masyarakat Kaili disebut *Madika*. Berdasarkan struktur sosial, maka masyarakat Sulawesi Tengah, khususnya masyarakat Kaili, menjadi semakin kompleks.

Dekade pertama abad XX, wilayah Sulawesi Tengah diperintah oleh lima belas kerajaan, seperti Kerajaan Palu, Banawa, Tawaeli, Sigi, Parigi, Poso, Kulawi, Napu, Bungku, Mori, Moutong, Tolitoli, Tojo, Una-una, Buol, dan Banggai (Nainggolan, 1984, p. 95). Kerajaan-kerajaan tersebut telah menandatangani kontrak politik dengan pemerintah Hindia Belanda. Masyarakat kerajaan-kerajaan, khususnya kerajaan yang ada di wilayah *Afdeeling* Donggala, tersusun dengan struktur yang relatif sama. Bolong menyatakan bahwa suku Kaili memiliki stratifikasi sosial yang terkait dengan masa lalu, karena keturunan, kekuasaan, dan keaslian. *Stratifikasi* yang dimaksud itu terdiri atas 4 (empat) yaitu *Maradika* (Raja), *To tua nu ngapa* (bangsawan), *todea* (rakyat kebanyakan), dan *Batua* (budak) (Bolong, 1985, p. 62). Sementara Junarti menyatakan bahwa lapisan sosial yang ada di Kerajaan Banawa hanya terdiri atas tiga saja, yaitu *Madika* (Bangsawan), *Todea* (golongan merdeka), dan *Batua* (budak). Di masa lalu, terdapat satu golongan lain yang memiliki kedudukan istimewa yakni *sando* (dukun). Kemudian kelompok ini mengalami kemunduran prestise ketika agama Islam menguat di Banawa (Junarti, 2001, pp. 41–42). Kerajaan-kerajaan di Tanah Kaili kemudian mengangkat *Qadhi* atau biasa disebut *Pua Kali*. *Madika* adalah kelompok bangsawan yang dapat diangkat menjadi raja atau *magau*. Junarti berpendapat bahwa kelompok *Madika* terdiri atas dua kategori saja, yaitu *Madika Bose* atau *Madika Mbaso* (raja dan bangsawan tinggi) dan *Madika Tongo-Tongo* (bangsawan rendah dan bangsawan kecil) (Junarti, 2001, p. 42). Golongan merdeka atau *to maradeka* adalah rakyat kerajaan. Mereka bekerja sebagai petani, pedagang, pelaut, dan pekerjaan di luar birokrasi pemerintahan (Junarti, 2001, p. 42).

Pasca Indonesia merdeka, elite penguasa tidak hanya mereka yang memiliki status sebagai bangsawan, melainkan juga mereka yang disebut elite baru. Elite baru itu hadir akibat dari terbukanya peluang menjadi penguasa yang tidak berdasarkan darah keturunan. Hal ini terjadi ketika pemerintah Hindia Belanda memperkenalkan sistem birokrasi kolonial setelah diberlakukannya otonomi daerah di Hindia Belanda. Dasar keelitan mereka adalah kemampuan ekonomi dan pendidikan. Bolong dalam penelitiannya mengenai Donggala menyebutkan bahwa semakin terbukanya kesempatan mendapatkan pendidikan bagi masyarakat luas, maka perlahan-lahan muncul beberapa elite penguasa lokal di Donggala yang tidak berasal dari unsur-unsur lama, yang terkait dengan para penguasa kerajaan di masa lalu. Kemunculan mereka pun mampu memberikan perubahan yang signifikan bagi Sulawesi Tengah (Bolong, 1985, p. 63). Kehadiran Universitas Tadulako pada tahun 1981, memberi perubahan yang sangat berarti bagi lahirnya elite-elite baru dalam dunia politik di Sulawesi Tengah.

## **Bapak Rektor dan Para Hadirin yang saya muliakan.**

### **C. Perubahan Sosial di Pedesaan Sulawesi Tengah**

Perubahan masyarakat dapat saja berbentuk kemunduran atau kemajuan. Susanto menjelaskan bahwa “banyak penyebab terjadinya perubahan masyarakat, yakni ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi serta penggunaannya, komunikasi dan transportasi, urbanisasi, peningkatan harapan dan

tuntunan manusia” (Susanto, 1983, p. 157). Kemajuan dan kemunduran sebagai unsur perubahan masyarakat saling berkaitan antara satu dan yang lainnya. Setiap perubahan yang menyebabkan terjadinya kemajuan, bukan berarti tidak memiliki kemunduran pada aspek yang lain. Hal ini banyak ditemukan dalam masyarakat Indonesia dewasa ini, apalagi pada masyarakat Sulawesi Tengah. Bila demikian, maka perubahan itu dapat dikatakan sebagai perubahan masyarakat atau perubahan sosial. Suryanegara dan kawan-kawan menjelaskan bahwa “Perubahan sosial tersebut didorong oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan (sumber daya mulai menipis), intervensi pemerintah, penambahan penduduk, serta pertemuan dengan budaya lain (budaya masyarakat daratan)” (Suryanegara et al., 2015, p. 77). Masyarakat diketahui sebagai sekumpulan orang atau manusia yang memiliki kehendak hidup bersama-sama. Sibuea menyatakan bahwa kepentingan umum adalah kepentingan yang peruntukan dan manfaatnya dapat dirasakan secara langsung oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali (Lihat Sibuea, 2016, p. 29).

Perubahan sosial yang terjadi di pedesaan Sulawesi Tengah, berikut dapat digambarkan, pada tahun 1980-an dan 1990an, Sulawesi Tengah dilanda demam kakao yang disebabkan oleh para pendatang yang pindah ke pinggiran hutan dan membeli lahan dari penduduk lokal dengan harga yang murah. Lahan-lahan itu kemudian ditanami tanaman kakao (Murray Li, 2020, p. 24; Yanuardy, 2014, p. 16). Kondisi ini terus berlangsung hingga tahun 2000an. Ketika demam kakao ini berlangsung, banyak penduduk Parigi Moutong yang memilih menjadi petani kakao. Sebagai tanaman produksi, kakao berperan penting dalam menciptakan keseimbangan ekonomi keluarga dan tentunya dapat menaikkan status sosial seorang petani (Fadilah, 2020). Jika melihat sejarah kakao di Sulawesi, tanaman ini pernah *booming* pada periode 1820-1880, akibat permintaan pasar Filipina yang cukup besar. Kakao kemudian muncul pada periode 1950-1958, yang diinisiasi oleh kelompok DI/TII, seiring dengan tumbuhnya Tawau (Sabah) sebagai pusat perdagangan internasional saat itu (Murray Li, 2002, p. 419; Yanuardy, 2014, p. 15). Harga yang tinggi dan hasil panen yang melimpah menjadi berkah tersendiri. Ada petani yang mampu mempekerjakan orang lain di lahan miliknya. Setelah tiga dekade berlalu, keadaan itu pun berubah drastis. Kakao perlahan tidak menjanjikan lagi secara ekonomis, sebab produksinya terus menurun. Pada saat yang sama, muncul lapangan kerja baru yang tidak jauh dari pekerjaan yang lama, yakni dari budidaya kakao ke budidaya rumput laut (Fadilah, 2020).

Setelah *booming* kakao berakhir, banyak petani yang mulai melirik ke komoditas lain seperti kopi dan padi. Yanuardy menyatakan bahwa “Kopi dan pertanian padi sawah yang dulu tidak dianggap produktif, pada masa 1980an-1990an, digantikan oleh kakao yang dianggap lebih produktif dan menjanjikan uang segar yang cepat” (Yanuardy, 2014, p. 20). Padi sawah kemudian menjadi primadona kembali. Apalagi dengan adanya kemajuan di bidang pertanian, khususnya pengolahan tanah dan inovasi teknologi, agar hasil produksi meningkat pesat. Perpindahan dari kakao ke padi dapat dilihat sebagai bentuk pertukaran yang dapat menyebabkan terjadinya kontroversi dan ketidakseimbangan sosial. Ari Setiawan menyatakan bahwa masuknya alat pertanian (modern) banyak memberikan perubahan atau paling tidak pergeseran, jika tidak mau disebut pertukaran. Penggunaan teknologi modern memberi pengaruh yang baik, yang positif, sehingga berbagai budaya lokal masih terjaga dengan baik (Setiawan, 2020). Jaenal Arif menyatakan bila kehadiran perusahaan tambang di Morowali berhasil mengikis sifat gotong-royong (Arif, 2015). Selain itu, masuknya alat modern yang kemudian diadopsi salah satu contoh petani di Tinombo Selatan. Beberapa kebiasaan lama, seperti membajak sawah dengan tenaga sapi dan kerbau, panen dengan cara tebas menggantikan ani-ani, hilang dan tergantikan oleh mesin. Alih teknologi, seperti itu dapat menekan biaya produksi karena waktu yang digunakan makin singkat (Setiawan, 2020). Namun demikian, peralihan dari kebiasaan lama kepada kebiasaan baru akibat penggunaan teknologi pada dasarnya telah menciptakan persoalan baru. Persoalan yang dimaksud adalah hilangnya pekerjaan buruh tani, petani tanpa tanah, akibat masuknya alat-alat pertanian berteknologi canggih ke sawah. Tanpa disadari, hal ini dapat menciptakan pengangguran terselubung yang baru di dunia pertanian. Petani yang tidak memiliki lahan adalah kelompok paling rentan, bahkan paling awal merasakan langsung akibat pertukaran teknologi tersebut. Kekhawatiran muncul, yaitu pendapatan (ekonomi) petani pemilik lahan meningkat tajam di satu sisi, sedangkan pada sisi yang lain

kelompok buruh tani yang tidak melek teknologi mengalami keadaan sebaliknya. Dengan demikian, pintu kemiskinan sedang terbuka lebar menunggu datangnya penghuni baru dalam kehidupan di bawah garis kemiskinan.

Peralihan sebagai salah satu bagian dari perubahan sosial tersebut, dapat dilihat dari kenyataan yang ada di Morowali, yakni di Desa Fatufia yang berada di Kecamatan Bahadopi adalah contoh nyata dari adanya peralihan ekonomi yang kemudian menyebabkan hadirnya perubahan sosial. Di tengah derasnya investasi di Morowali, masyarakat Fatufia (dan Labota) di Kecamatan Bahadopi mengalami kemajuan pada satu sisi, namun mengalami kemunduran pada sisi yang lainnya. Ekonomi masyarakat desa berkembang pesat akibat keberadaan beberapa perusahaan tambang nikel di sana. Perusahaan tambang nikel itu adalah Bintang Delapan Minerals (BDMderS) (2006), kongsi dagang Sulawesi Mining Investment (SMI) (2013), dan PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) (2013), datang mengeksplorasi tambang nikel. Sejak tahun 2010 yang lalu, triliunan rupiah telah disetorkan perusahaan-perusahaan itu kepada negara Republik Indonesia (Santosa, 2024). Implikasi keberadaan perusahaan tambang itu, yang kini hanya dikenal PT IMIP. Kehidupan sosial yang dijalani masyarakat Fatufia dan Labota merupakan akibat dari keberadaan perusahaan tambang itu.

Keberadaan tambang nikel di Morowali mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat. Tidak hanya soal terbukanya lapangan pekerjaan, tetapi juga dengan kedatangan para pekerja dari berbagai daerah. Mereka butuh tempat tinggal, dan tempat (rumah atau warung) makan, serta kebutuhan-kebutuhan lain yang perlu dipenuhi, maka ini menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat didalam bentuk peluang usaha, selain menjadi buruh pabrik bagi masyarakat lokal di desa Fatufia dan Labota. Arif menyampaikan bahwa dengan adanya industri nikel di desa itu, telah menjadikan daerah tersebut sebagai pusat aktifitas sehingga kehidupan sosial ekonomi masyarakat, salah satunya nelayan, mengalami perubahan. Masyarakat nelayan di Desa Fatufia merasakan dampaknya secara langsung, dan membuka peluang pemerintah daerah bagi pengembangan ekonomi daerah. Banyak di antara mereka yang beralih pekerjaan, dari seorang nelayan dan petani menjadi buruh pabrik. Dengan demikian, keberadaan tambang nikel di Desa Fatufia, telah membawa harapan baru dan hadir peluang ekonomi dengan segala dampak sosial ekonomi yang mengikutinya (Arif, 2015). Namun begitu, Arif tidak memberi penjelasan mengenai dampak (kemajuan) sosial yang ditimbulkan oleh adanya tambang nikel di desa tersebut.

Keuntungan ekonomi seperti yang disampaikan di atas, ternyata menghasilkan akibat juga. Perubahan sosial kemasyarakatan dan sosial budaya pun terjadi signifikan. Budaya gotong royong mulai terkikis oleh modernisasi dalam kehidupan masyarakat desa. Setiap pekerjaan untuk kepentingan umum sepertinya tidak dikerjakan dengan gotong royong lagi. Kedatangan orang dari luar desa dan daerah itu dalam jumlah yang banyak memberi peluang munculnya konflik antara penduduk lokal dan para pendatang, bahkan konflik antara sesama pendatang sendiri. Selain itu, naiknya harga sembilan bahan pokok juga biasa terjadi di wilayah atau tempat-tempat yang sedang mengalami pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan kerusakan lingkungan yang dapat terjadi akibat eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam (Walhi Sulteng, 2024).

Ditarik benang merah bahwa setiap komponen sub sistem perubahan berdasarkan bentukannya, akan memunculkan perubahan sosial, budaya, ekonomi, serta ekologi yang dapat diintegrasikan dengan harmoni sosial jika sub sistem pembentuk perubahan memiliki posisi tawar yakni "pemimpin" ke "elit" penguasa lokal jika terjadi konflik atau menjadi berita kontroversial yang terus menerus secara berkelanjutan. Posisi tawar pemimpin tersebut dapat melahirkan struktur sosial baru secara permanen. Hingga kemudian peran *agen of change* tersebut menjadi motivasi kuat bagi masyarakat yang terpinggirkan sehingga secara sosiologi akan melahirkan struktur sosial dalam skala mikro maupun makro.

**Bapak Rektor dan Para Hadirin yang saya muliakan.**

**D. Kontroversi Sosial di Kota dan di Desa**

Kontroversi diakibatkan oleh adanya suatu masalah nasional dan adanya sebuah kejadian dalam masyarakat tertentu tetapi hal ini tidak diinginkan oleh masyarakat tersebut. Kontroversi yang dimaksud ini hampir serupa dengan yang dijelaskan Murray Li mengenai ketidaksamaan kehendak antara pemerintah atau pemilik kebijakan, termasuk negara di dalamnya, dengan keinginan rakyat di sisi yang lain. Para penguasa punya kepentingan untuk menyelenggarakan pemerintahan yang baik, dan secara persuasif berusaha untuk mempengaruhi masyarakat dalam menerima kebijakan dari negara yang berada jauh dari tempat tinggal mereka. Namun demikian, saat kekuasaan dioperasikan, masyarakat tidak selalu sadar bahwa sebenarnya perilaku mereka diatur oleh sebuah persetujuan yang telah disetujui masyarakat (Murray Li, 2012, pp. 9–10).

Banyak sekali deretan kejadian yang menimbulkan kontroversi, namun kali ini tidak banyak yang hendak dijadikan contoh guna menjelaskan tiga fakta penting berkaitan dengan kontroversi itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Murray Li di atas, maka jelas terlihat bila setiap kontroversi lahir dari ketidaksesuaian dua kehendak; kehendak negara dan keinginan masyarakat (Murray Li, 2012, p. 10). Fakta sosialnya adalah masyarakat biasanya “terbelah”, terbagi dalam dua kubu yang tampak saling bertentangan. Kontroversi sosial yang ada dalam masyarakat pada dasarnya sangat beragam dan banyak jumlahnya. Namun kali ini, saya hanya dapat mengambil beberapa saja yang kemungkinan dapat mewakili konsepsi teoretis yang telah dikemukakan di atas. Kontroversi sosial yang dapat mengakibatkan ketegangan sosial dapat dilihat dari kontroversi tentang kurikulum pesantren ((Ahsan, 2024), (Tilaar, 2012), kontroversi pemulung lihat (Nuraedah, 2017), (Pelettari dkk., 2022:170), Kontroversi di desa Tambale, studi kasus *no vunja* di Kota Palu, dan studi kasus masyarakat di Palasa yang hidup berdampingan dengan pembudidayaan kerang mutiara.

Kontroversi di kota dan didesa terjadi karena;

1. Belum ada tokoh “pemimpin” sebagai *agen of change* dari kalangan individu atau kelompok potensial.
2. Stigma negatif perlu dihilangkan terhadap masyarakat terpinggirkan (terrealisasi) seperti pemulung, dan lain-lain.
3. Perlu penguatan aturan adat sebagai filter terhadap nilai sosial baru sehingga tidak perlu terjadi degradasi nilai sosial dalam masyarakat.
4. Semakin sempitnya lahan pertanian dan semakin kurangnya penduduk yang mau berprofesi sebagai petani mendorong tradisi budaya tidak lagi dilestarikan oleh masyarakat seperti tradisi *no vunja*, padahal generasi penerus dapat melestarikan tradisi ini. Hal ini terasa sekali akibatnya ketika para tua nu ngata meninggal dunia, tanpa meninggalkan catatan dan atau penerus yang dipandang mampu meneruskan kerja-kerja kebudayaan mereka. Dengan adanya kejadian seperti itu, maka kehadiran pemerintah sangat dibutuhkan guna melestarikan tradisi budaya *no vunja*, sebagaimana pendapat (Nuraedah, 2012) bahwa *Vunja* dapat menciptakan pola kerjasama pada masyarakat desa. Kerjasama ini terlihat dengan semangat gotong-royong, yaitu suatu bentuk kerjasama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu hajat.
5. Lahirnya perdebatan, sengketa dan pertentangan terhadap adanya eksplorasi dan eksploitasi terhadap sumberdaya alam yang ada di desa Palasa (Momosalato), dan bahodopi, dan beberapa daerah di Sulawesi Tengah.
6. Pengelolaan perusahaan seperti Wiramas Permai. Proses pengalihan lahan dan penguasaan tanah oleh petani pada semua tingkatan selalu tidak berdaya saat berhadapan dengan perusahaan bermodal besar. Salah satu perusahaan yang bergerak di lahan perkebunan adalah Wiramas Permai, yang melakukan pengalihan lahan dan penguasaan tanah. Secara keseluruhan penguasaan tanah oleh perusahaan Wiramas Permai berlangsung dengan melibatkan negara, khususnya dalam pengerahan tenaga pengamanan aparat kepolisian di lokasi perkebunan sawit milik Wiramas Permai. Perusahaan yang berada di bawah bendera Kencana Agri asal Singapura adalah perusahaan dengan modal besar. Perusahaan tersebut, selalu berusaha melakukan pengalihan lahan yang diawali dengan proses penyingkiran petani dari tanah garapannya. Hal ini telah berlangsung dan terjadi di berbagai daerah Indonesia. Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah yang telanjang mata bisa dibuktikan (Haris et al., 2017). Peningkatan ekonomi terjadi ketika

perusahaan-perusahaan besar masuk ke suatu wilayah. Peningkatan tersebut terkait dengan efek ekonomi yang dihidirkannya. Peningkatan ekonomi yang berlebihan atau melonjak tajam pada dasarnya menciptakan lubang masalah yang datang silih berganti. Perdebatan paling panjang terlihat pada soal kontroversi yang ditimbulkannya. Hampir semua perubahan sosial menimbulkan kontroversi (sosial) yang sulit dimaknai, tetapi ada juga kontroversi sosial yang mudah dipahami karena berkaitan dengan keberpihakan sebuah lembaga atau individu terhadap masyarakat lokal atau rakyat kebanyakan.

Kontroversi di kota dan di desa mendorong perubahan sosial dari berbagai struktur sosial yang memberi peluang munculnya tokoh berpengaruh karena hasil tindakan mereka telah mengubah berbagai keadaan, yang bertindak mewakili orang lain untuk menopang struktur yang sudah ada. Kontroversi sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya perubahan sosial akan selalu ada secara bersamaan dengan perubahan sosial sebagai kemunduran maupun perubahan sosial sebagai kemajuan (regres). Atau akan berdiri sendiri saat terjadinya perubahan sosial sebagai kemunduran atau saat perubahan sosial sebagai kemajuan.

**Bapak Rektor dan para hadirin yang saya muliakan.**

#### **E. Memahami Keseimbangan Sosial**

Konsepsi Max Iver yang menyatakan bahwa keseimbangan sosial selalu disamakan dengan keadaan seimbang, netral, kecenderungan yang sama-sama tegas tetapi berlawanan, dan kemampuan mengontrol emosi, serta perasaan kita sendiri.

Bila sebuah masyarakat kehilangan masa lalu, maka identitasnya, jati diri, dan keagungannya akan hilang. Ini banyak terjadi di daerah pedesaan terlebih perkotaan. Hal ini dipengaruhi faktor modernisasi karena mudahnya mengakses informasi dari media. Salah satu yang jadi sampel media adalah televisi. Televisi telah memberi referensi kepada pemirsanya, dengan semua prosesnya telah memberi mereka kemampuan memanfaatkan gaya hidup manusia untuk membangun *image* tentang dirinya, sekaligus membudayakan gaya hidup bagi diri dan lingkungannya. Hal ini terlihat pada perilaku dan pola konsumsi benda-benda kebutuhan sehari-hari, seperti televisi dan cara berpenampilan yang dianggap modern. (Budiati, 2011, p. 13). Kita menengok ke masyarakat Desa Tambale sebelum mengenal siaran televisi, hubungan sosial yang terjadi di desa tersebut terlihat harmonis atau berjalan dalam keadaan seimbang. Namun seiring waktu karena pengaruh televisi, anak-anak, remaja, dan masyarakat tidak lagi melihat pemimpin kampung (kepala desa) sebagai pemimpin adat atau sebagai simbol kebudayaan masyarakat, hingga masyarakat kehilangan simbol adat sebagai pengontrol sosial. Apabila masih digunakan, maka itu pun terlihat longgar, menjadi terbuka tidak tertutup lagi seperti beberapa dekade sebelumnya. Adanya standar lain yang juga digunakan masyarakat desa adalah standar nilai sosial yang lebih dominan dan berasal dari kota karena telah terpengaruh dengan standar nilai perkotaan dan globalisasi.

Bentuk keseimbangan sosial dilihat dari kegiatan budaya, yaitu adanya kerjasama dalam melaksanakan upacara adat. Salah satunya adalah upacara adat *No Vunja*. Kehadiran seseorang dalam kegiatan adat dapat dikatakan sebagai bentuk ungkapan solidaritas dukungan kepada keluarga agar hasil panennya melimpah. Tradisi ini dapat menguatkan hubungan sosial antar warga untuk mempererat tali silaturahmi. Setiap partisipasi masyarakat dalam acara ini dapat menumbuhkan rasa empati, serta komitmen warga dalam memahami perasaan orang yang sedang melaksanakan kegiatan tersebut. Sebagai akibatnya, pelaksanaan *vunja mpae* dapat menjaga keseimbangan sosial, selain itu silaturahmi tetap terjaga karena telah mempertemukan sanak saudara, keluarga, tetangga dan sahabat serta orang-orang tidak dikenal sekalipun dalam satu wadah silaturahmi yang bernama upacara *vunja mpae*. Akibat yang ditimbulkan adalah "Nilai tradisional dapat dijadikan sebagai media mempersatukan masyarakat desa". (Nuraedah, 2012:519).

Tampak jelas bila perubahan yang terjadi di Desa Tambale merupakan sebuah keputusan yang keliru dalam menghadapi sebuah perubahan. Apalagi perubahan itu disebabkan oleh modernisasi yang hadir bersama industrialisasi di pedesaan. Goa menyebutkan bahwa "Proses perubahan ini tentu saja

merupakan hasil dari sebuah kesepakatan atau keputusan bersama yang diambil dari setiap individu atau kelompok masyarakat. Keputusan yang diambil tentu saja yang sesuai dengan keinginan atau harapan kelompok agar perubahan sosial itu dapat terwujud” (Goa, 2017, p. 66). Industri merupakan bagian dari modernisasi, sebab dunia industri yang modern itu dapat memberi dampak terhadap sebuah komunitas (baca: masyarakat). Salah satu manfaat keberadaan industri, yakni pemanfaatan tenaga kerja di daerah tersebut. Juga dapat menjadi solusi terhadap keberadaan para pengangguran terselubung di sebuah desa. Bila demikian, industri berpengaruh kepada aktifitas kerja yang sudah ada di daerah sekitarnya. Bahkan dapat menarik pekerja dari luar desa atau daerah itu dalam jumlah yang banyak. Semakin banyak pendatang yang datang menetap dan mencari penghidupan maka semakin banyak peluang kerja di luar industri itu (Darwis & Riana, 2018:57). Namun ada yang perlu diingat, penguatan lembaga keamanan, serta lembaga-lembaga lainnya dapat meminimalisir terjadinya konflik, baik personal maupun kolektif. Didukung oleh kehadiran aktor sebagai pemimpin dalam masyarakat. Dimana “aktor” dapat membuat pilihan untuk mengubah keadaan. Seperti dikutip dari pendapat (Hummon & Doreian, 2003) bahwa Aktor kemudian membuat pilihan untuk mengubah pengaturan struktural mereka untuk mengurangi ketegangan, jika dilanjutkan dalam jangka waktu yang cukup dan aktor tersebut dapat pula menciptakan keseimbangan jika dalam waktu lama.

Perubahan struktur sosial penduduk desa biasanya mengakibatkan terjadinya pergeseran keseimbangan sosial dalam komunitas, khususnya antara penduduk setempat dengan pendatang (Darwis & Riana, 2018b, p. 58). Seperti yang terjadi pada masyarakat Desa Tambale di Morowali Utara dan masyarakat Fatufia di Morowali. Hal-hal yang dapat memunculkan ketidak seimbangan dapat berupa ketersinggungan. (Arif, 2015). Keseimbangan sosial dapat terjaga manakala institusi sosial yang ada di dalamnya berfungsi, sebagaimana mestinya dan saling mengisi. Institusi-institusi yang dimaksud itu adalah institusi ekonomi, politik, pendidikan, keluarga, organisasi pemuda, dan agama. Keberadaan setiap institusi dalam masyarakat berfungsi untuk menopang kehidupan anggota masyarakatnya (Darwis & Riana, 2018:57). Bila intitusi-intitusi itu menjalankan perannya dengan baik, maka silaturahmi berjalan sebagaimana biasanya, dan kerjasama berjalan serasi, dan gotong-royong pun masih dapat dilakukan karena mereka memiliki peran masing-masing (Fadilah, 2020; Setiawan, 2020). Setiap keseimbangan sosial yang tercipta, terdapat kesempatan untuk menentukan keserasian sosial. Keserasian dibutuhkan apabila masyarakat itu heterogen karena adanya penduduk pendatang. (Darwis & Riana, 2018a; Haris et al., 2017; Murray Li, 2012, p. 201; Nadjamuddin, 2016; Nadjamuddin et al., 2017, pp. 49–52).

Namun disisi lain masuknya mesin *combine harvester* menyebabkan hilangnya pekerjaan buruh tani dan terganggunya sistem gotong royong dalam pekerjaan petani padi dalam mengelola sawah. Selain itu menurut Dal Bó & Dal Bó, (2011) kemajuan teknologi berdampak pada masyarakat semakin kaya. Perubahan sosial ekonomi yang mendadak rupanya tidak memicu konflik dan keseimbangan sosial tetap terjaga. Walau begitu, tetap saja terjadi adanya derivasi berbeda-beda yang dialami oleh para buruh tani, baik buruh tani padi maupun buruh tani lain yang diterima bekerja di pabrik. Selain itu juga terjadi pola perilaku dalam hubungan kerja. Pergeseran ini dipersoalkan oleh sekelompok buruh tani, sedangkan yang lain hanya mempermasalahkan berkurangnya pekerjaan buruh tani dalam jumlah besar. Mereka yang masih bertahan menjadi buruh tani tidak dapat melakukan tekanan sosial kepada kelompok yang lain karena mereka tidak mendapatkan dukungan penuh dari kelompoknya sendiri. Penyebabnya adalah ada perbedaan derivasi di antara mereka. Sementara itu, para pemilik mesin tidak mampu merawat, memelihara mesin dan memperbaiki kerusakannya, sehingga memberi peluang bagi buruh untuk mendapatkan pekerjaannya kembali. Pemerintah desa ternyata mampu mencari solusi bagi buruh tani agar mendapat pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh mesin (Wiroto dkk., 2023:57). Dengan demikian, ketika kehidupan ekonomi tidak terganggu maka keseimbangan sosial tetap terjaga dengan baik.

Para pekerja (buruh) adalah tulang punggung perekonomian, mereka berhak mendapatkan upah yang adil, kondisi kerja yang aman, dan perlindungan atas hak-hak mereka. Menyeimbangkan kepentingan pekerja merupakan hal yang cukup sulit, sebab harus dipastikan terlebih dahulu bahwa mereka memiliki akses terhadap pekerjaan yang layak, perlindungan sosial, dan peluang untuk

pengembangan keterampilan dan kemajuan karir. Hal ini dilakukan guna meminimalisir persoalan seperti ketimpangan pendapatan, kesenjangan gender, dan diskriminasi di tempat kerja (Asmara, 2022:94-95). Sementara itu, seorang Pemilik modal berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja. Menyeimbangkan kepentingan mereka berarti menyediakan lingkungan kerja yang kondusif, fleksibilitas dalam mengelola tenaga kerja, dan insentif untuk investasi dan inovasi. Namun, penting untuk memastikan bahwa pemilik modal tidak mengeksploitasi pekerja atau melakukan praktik perburuhan yang tidak adil (Asmara, 2022:95). Jika ini dapat dilakukan maka keseimbangan sosial benar-benar tercipta dalam masyarakat dengan kepentingan yang berbeda-beda. Pekerja menginginkan terpenuhinya hak-hak, khususnya hak ekonomi dan politik mereka. Pemilik modal juga memiliki kepentingan agar usaha tetap berjalan sebagaimana mestinya tanpa kendala yang berarti di dunia usahanya tersebut. Sementara elit penguasa berkepentingan menjaga suasana kondusif agar dunia usaha berjalan, kemudian keamanan dan ketertiban masyarakat pun tetap terjaga.

Keseimbangan sosial menuntut hadirnya kecenderungan yang netral. Setiap perubahan pada suatu dimensi, mengakibatkan adanya penyesuaian dari dimensi lainnya ke dimensi yang sedang mengalami perubahan. Jika penyesuaian tidak terjadi, maka dimungkinkan munculnya masalah sosial akibat dari ketidaksesuaian tersebut. Misalnya, saat ini teknologi informasi mampu melintasi berbagai ruang sosial dan budaya yang berbeda menurut posisi geografisnya. Satu sisi ada pengaruh positif akibat bertukarnya informasi seperti berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, munculnya kesadaran mengenai interdependensi dalam kesatuan *global community*, dan sebagainya. Namun pada sisi lain pengaruh buruk juga terjadi akibat pergesekan nilai budaya yang berbeda dan saling bertolak belakang (Taftazani, 2017:92). Pergesekan ini kemudian mengakibatkan terjadinya benturan kebudayaan, serta benturan sosial. Masyarakat lokal selalu menjadikan segala sesuatu yang mereka lihat sebagai referensi kehidupan mereka. Setelah menjadi bagian dari *global community*, muncul sebuah keinginan mempertahankan wujud asli mereka. Namun pada saat yang bersamaan, muncul kelompok yang berusaha mempertahankan wujud asli, ada yang menginginkan perubahan tanpa merubah bangunan sosialnya, dan ada juga yang ingin dilakukannya perubahan secara holistik.

Keseimbangan sosial, harus dijaga, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan persoalan lebih besar. Terbukti pada konflik Poso yang dipantik oleh perkelahian dua orang anak muda yang kebetulan berbeda agama. Eskalasi konflik meningkat, meluas, dan menjadi berjilid-jilid. Akibatnya banyak korban jiwa, harta benda melayang. Fasilitas publik banyak yang rusak. Kesepakatan damai berkali-kali disepakati, tetapi selalu dilanggar (Kurnia & Wibawa, 2005). Konflik ini merupakan konflik horisontal paling menakutkan di Sulawesi Tengah. Cinu menyatakan bahwa konflik horisontal ini muncul akibat perebutan penguasaan atas sumber daya sosial oleh elite lokal. Massa pun dilibatkan dengan menggunakan identitas agama dan budaya sebagai perekat kelompok karena adanya keterikatan dan keterkaitan mereka pada nilai-nilai agama dan budaya yang diyakininya (Cinu, 2016, p. 41). Posisi strategis Poso kerap kali menjadi perebutan kekuasaan di daerah ini (Widayat et al., 2021, p. 8). Sementara Alganih menyatakan bahwa mudahnya elite memobilisasi massa disebabkan oleh permasalahan historis. Persoalan ini kemudian dibumbui dengan isu kecemburuan sosial-ekonomi (kemiskinan) dan sosial-politik (keterwakilan di parlemen lokal). Marjinalisasi ini menyasar penduduk pribumi yaitu etnis Pamona, Mori dan Lore, yang mayoritas beragama Kristen (Alganih, 2016, p. 173). Pendapat di atas diperkuat oleh Widayat dkk bahwa konflik dilatari oleh bergesernya tatanan sosial yang menyebabkan termarjinalkannya masyarakat Poso, sementara para pendatang lebih dominan di bidang politik, ekonomi dan sosial sehingga menimbulkan sentimen (Widayat et al., 2021, p. 1). Trauma akibat konflik itu masih ada. Pewarisan ingatan seperti itu, dapat saja hilang apabila simbol-simbol kultural, salah satunya *sintuvu maroso* mampu berdialektika dengan konflik dan kekerasan sosial. Meluasnya konflik Poso disebabkan ketidakberdayaan tokoh agama, elit sosial dan pemerintah menghadapi konflik horisontal. Pada akhirnya, bangunan lama struktur sosial budaya masyarakat runtuh seperti yang terlihat selama ini (Lihat Cinu, 2016, p. 41). Namun konflik horisontal ini dapat diminimalisir dengan interaksi sosial sebagai penyanggah dalam setiap tindakan ditengah tengah masyarakat yang beragam.

Penyangga dalam menjaga keseimbangan kemajemukan di Sulawesi Tengah perlu pula pendekatan budaya yang terpola dimulai dari elit pemerintahan terkecil kepala desa hingga gubernur di tingkat provinsi. Kepala desa hingga Gubernur dari cakupan penelitian ini sebagai elit harus mampu memberikan pengaruh secara signifikan untuk menciptakan keseimbangan sosial secara berkelanjutan bagi warganya. Keseimbangan sosial, dapat muncul dari sebuah perjuangan dengan pihak yang saling bertentangan. Pemerintah sebagai elit mampu menjadi pionier perubahan dari skala kecil hingga makro, dengan kemampuannya menunjukkan diri menjaga keseimbangan sosial secara terintegrasi dengan ketrampilan yang dimilikinya dalam pengambilan keputusan dan tindakan secara tepat, efektif dan efisien,

Pengakuan komunitas terhadap elit tertentu dapat berawal dari kemampuannya memberikan solusi untuk mencapai keseimbangan bermartabat. Pengambilan keputusan dan tindakan tepat seorang "elit" sebagai wujud tanggung jawabnya dalam menjaga harmoni, namun tidak berhenti sampai disitu, keseimbangan sosial dapat terjaga jika apabila masyarakat bertransformasi secara rutin mendukung keputusan dan tindakan "elit"nya sebagai *agen of change* dari penguasa lokal.

## **F. Kesimpulan**

Pendekatan teoretis yang dipakai secara kasuistik terkait perubahan sosial di antara kontroversi vs keseimbangan sosial dapat dibangun dengan ide atau gagasan bahwa (1) struktur sosial yang terbentuk di masyarakat adalah akumulasi dari hasil serangkaian proses sosial yang demikian kompleks dan saling terkait; (2) interaksi sosial menjadi penyangga dalam tindakan masyarakat, dan (3) Modernisasi dapat diadopsi menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik masyarakat untuk menjaga keseimbangan sosial, serta (4) Elit lokal yang adaptif secara berkelanjutan mampu menjaga keseimbangan sosial.

Kontroversi sosial sebagai pendorong perubahan sosial, dan perubahan sosial dapat menciptakan keseimbangan sosial di dalam masyarakat, namun di sisi lain perubahan sosial dapat pula menimbulkan kontroversi hingga pada tahap konflik.

## **Ucapan Terima Kasih:**

Pencapaian terbesar saya dalam hidup ini, salah satunya jabatan akademik professor, yang tak pernah berjalan sendiri secara individu. Melalui proses panjang, banyak pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam memudahkan dan melapangkan jalan, dan semuanya dengan perkenan Allah SWT Yang Maha luas dalam melapangkan rezki dan karunia pada setiap hambaNya. Alhamdulillah, segala puji bagi Allah.

Ucapan terima kasih dan penghargaan pertama-tama saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Tamsil Mappiare (almarhum) dan Siti Aminah (Ibunda) yang telah mengantarkan saya menjadi seorang Doktor (S3) hingga Profesor. Ayah saya sebagai pendidik di madrasah telah mengokohkan keteladanan, kesederhanaan, keteguhan, kejujuran serta bantuan materi dan spirit sepanjang hidupnya. Setiap detik nafas hidupnya mendoakan anaknya dan berharap banyak kelak anaknya akan mencapai Profesor dalam karier pengabdianya sebagai pendidik. Walau kini sudah almarhum tapi impiannya sudah saya tunaikan. Terimakasih bapak. Terimakasih atas jasamu dan pengorbananmu yang tidak dapat saya balas. Kepada ibu saya Siti Aminah yang senantiasa mendoakan kesuksesan anaknya. Seyogyanya hari ini hadir kebersamaian saya, hanya saja kondisi dan kesehatannya yang tidak memungkinkan. Anaknya hingga kini belum mampu membalas semua perjuangan ibu dalam melahirkan dan membesarkan anaknya hingga anaknya mencapai Guru Besar saat ini di tahun 2024. Ucapan terima kasih kepada kakak dan adik adikku. Kepada kaka saya Muh. Hasbi, Muh.Sabil, Hermawati, dan adik saya Wardah., S.Pd dan Nurafiah., S.Pd. Terima kasih atas waktu dan perjuangannya selama ini, karena perjuangan dan kerja kalian, saya bisa mencapai gelar Profesor sejauh ini. Semua ponakan saya, semoga kalian selalu sehat dan sukses dalam hidup kalian.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih kepada Direktur Sumber Daya, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, dan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi yang sudah menyetujui pengusulan jabatan akademik professor saya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada bapak Rektor, bapak Ketua senat, bapak Ketua Dewan Guru Besar Universitas Tadulako dan juga kepada bapak Ketua senat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Tadulako bapak Dr. Suyuti., M.Pd, Sekretaris dan Anggota Senat Akademik. Kepada bapak Dekan FKIP, bapak Dr. Jamaluddin., M.Si, bapak-bapak wakil dekan FKIP periode 2024-2027 saya mengucapkan banyak terima kasih.

Rasa Terima kasih saya khaturkan kepada guru-guru saya waktu SD yakni pak Burhanuddin., S.Pd. Bu Nurcahaya, Guru SMAN saya yang luar biasa menjadi teladan bagi saya hingga kini, yakni ibu Dra.Hj. Alwiah. Dosen saya sekaligus promotor saya Prof. Dr. Hj. Rabihatun Rauf., M.Si yang telah mengajarkan kesederhanaan, kewibaawaan tanpa batas, kemandirian serta spiritual yang luar biasa kepada saya. Dosen saya di almamater pertama saya: Prof. Dr. H. Juraid., M. Hum yang telah menjadikan dan mengantar saya menjadi dosen di Universitas Tadulako, Dra. Hj. Junarti., M. Hum dosen wali saya yang sederhana dan baik kepada siapapun, beliau telah menjadi ibu kedua di Palu yang selalu mendukung setiap langkah positifku., Bapak Drs. Charles Kapile., M. Hum: seorang dosen dan kolega yang baik. Dosenku dan bahkan sudah menjadi orang tua, dan saudara. Bahkan sangat baik, dan tidak mampu saya membalasnya. Bapak Dr. H. Lukman Nadjamuddin., M.Hum yang selalu berpartisipasi dalam segala hal terutama dukungan materi untuk kegiatan program studi maupun jurusan yang tidak punya mata anggaran: (beliau selalu menjadi andalan yang tidak terduga), support dan dukungannya yang luar biasa untuk pengembangan Program Studi Pendidikan Sejarah hingga di jurusan PIPS tak bisa terbalaskan, Bapak Dr. Iskandar., M. Hum yang mampu berafiliasi dengan mahasiswa dalam berbagai kegiatan dan mampu menguatkan dan selalu ada dalam pengembangan diri semua dosen di Program Studi Pendidikan Sejarah dan lainnya, terutama saya, Bapak Dr. Idrus A.Rore., SH., M.Pd menjadi spirit dan motivator untuk kami, Pak Mutawakkil, S.Ag., M.Pd penguat logika dan akal sehat. Pak Haliadi., S.S., M. Hum., P.hD, tempat pembelajaran ilmu sejarah dan cagar budaya. Dinda Dr. Misnah., S.Pd., M.Pd sebagai pendorong dan pemberi motivasi bagi kita semua. Terima kasih bapak/ibu, atas dukungannya selama ini. Adik adik dosen Wilman Darsono., S.Pd., MA, Priyatna Prasetyawati, S.Pd., M.Pd, Fajar Nugroho., S.Pd., M.Pd, Ismail., S.Pd., M.Pd, Windayanti., S.Pd., M.Pd. Teristimewa staf, Ananda Alwiah., S.Pd., dan suami Abdul Rohman.S.Pd. Juga sahabat saya yang hadir mewakili Alumni Sejarah History pada hari ini: Fatniar., S.Pd dan Muliati., S.Pd., M.Pd. (terima kasih banyak untuk kehadirannya). Suwarni, S.Pd., M.Pd., Bapak Roy Kulyawan., S.Pd., M.Pd dan Istri, Haslita Rahmawati Hasan., S.Pd., M.Pd, Dan hadirin yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih kepada sahabat, bahkan saya merasakan sudah menjadi bagian dari keluarga besarku, ibu Nurvita.,S.Pd., M.Pd, Yang hari ini hadir sebagai tamu undangan saya, sahabat tempatku mengeluh, meminta bahkan menangis. Berkeluh kesah dalam segala hal. Bahkan hal yang paling sederhana sekalipun. Banyak yang tidak mengenal sosokmu tapi saya mengenalmu. Banyak yang tidak mengenal sosokku tapi kamu mengenalku. Haru biru kasih sayangku kepadamu semoga hingga akhir hidup kita. Semoga di hari yang lain, dirimu duduk disini dan saya menjadi tamu undangan seperti sekarang. Ku tunggu undangan itu vi. Itu sebutanku untukmu. Semoga harimu akan sampai disini.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada ibu Rektor,ibu Susanti Kamah ST, Ibu Andi Rusdin, Ibu Prof. Dr. Rosmala Nur, M.SI, Ibu Sagaf. Ibu Dr.sc.agr. Aiyen, M.Sc. Ibu Dekan FKIP: Ibu Henny Heryani,SH, Ibu Sahrul Saehana, Ibu Darsikin, Ibu Humaedi, yang telah menjadi bagian dari hidup penulis di almamater Universitas Tadulako. Semoga selalu bersama dalam mengembangkan diri sebagai Ibu-ibu Dharma Wanita di Universitas maupun Ibu Dharma Wanita di Fakultas.

Terima kasih dan penghargaan saya sampaikan kepada Ibu Sekretaris Jurusan Dr. Dwi Septiwiharti., M. Hum., P.hD, Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah bapak Dr. Hasan., M. Hum, Koordinator Program Studi PPKn, bapak Dr. Sunarto Amus., M.Si, segenap dosen PPKn dan Koordinator

Program Studi Pendidikan Geografi ibu Dr. Ika Listiqowati., S.Pd., M.Pd, dan segenap dosen Pendidikan Geografi atas dedikasi dan bantuannya dalam mengembangkan Tri Dharma PT dan ketercapaian IKU selama saya mengembang tugas sebagai Ketua Jurusan maupun bantuannya sebagai kolega dalam kehidupan akademik.

Kepada kedua mertua saya, almarhum Bapak Patta Leleng dan Ibu Mertua saya, Siti Hasna, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk hidup berdampingan dengan anak pertamanya dalam segala susah dan senang. Kakak ipar saya, yakni: Ka Wati, S.Sos, dan Ka Rahmawati, S.Pt, Ka Azis serta adik ipar Andi Samsul Bahri., S.Pd, semoga kalian sukses dan dilapangkan dalam segala usaha dan dimudahkan dalam segala urusan. Adik ipar saya Andi Batara dan Diah Saputri, dan Andi Sri Wahyuni dan suaminya Andi Acha. Semoga kalian Bahagia bersama hingga ajal menjemput. Serta ponakan dari pihak suami. Sukses selalu nak. Begitu pula dengan kaka sepupu Ka Wati, Ka Rahma, dan saudara sepupu Sultan Ahmad, Bustan Ahmad, Darmawati, Asdar, Hj. Muliati, Darnawati, Amiruddin, Thamrin, S.Sos, Dan semua ponakan dari pihak sepupu. Terima kasih banyak nak.

Teristimewa kepada suamiku Bapak Aiptu Andi Irwan.,SH yang telah mendampingi saya sejak bangku kuliah S3 di Universitas Negeri Makassar (S3) hingga hari ini, Bersama dalam ketiadaan dan bersama dalam kesulitan. Selama 15 tahun pernikahan kita, banyak hal yang dilewati. Hingga kemudian secara tiba-tiba dalam duka karena sakitmu sejak 4 April 2024, dirimu terbaring sakit hingga hari ini (baca: 2 Desember 2024). Semoga diwaktu yang cukup lama itu semakin menguatkan kita dalam mengarungi kehidupan yang tidak tentu ujung pangkalnya. Biarlah kita berserah diri atas kuasa Allah sang pemilik tunggal hambaNya, semoga Allah SWT memberikan semua Kesehatan dan kesembuhan dalam waktu dekat. Semoga Akhir tahun ini menjadi penanda kesembuhanmu wahai suamiku. Sehingga hari esok kita mulai lagi dengan Semakin dekat kepadaNya. Banyak hal yang ingin ku untai dari suamiku. Mulai dari awal menikah yang tidak pernah membiarkan saya kemanapun sendiri. Namun sejak 4 April 2024 hingga hari ini, semua proses mau tidak mau, suka atau tidak suka telah membelajarkan saya mandiri. Tangisanku mulai kering dengan belajar Ikhlas atas semua. Semoga Allah SWT memudahkan kami setelah pengukuhan ini. Selama 15 tahun pernikahan, saya mengucapkan banyak terima kasih atas pengorbanan dan waktunya yang selalu ada untukku. Selalu ada dalam setiap langkah dan jenjang karir akademisku. Terima kasih banyak untuk pengabdian dan cinta kasihmu. Satu impianku...Hari ini wahai suamiku, engkau tidak berada disini tapi dalam tapak perjuangan karirku ke depan. Insya Allah dirimu selalu ada. Karena doa istri sangatlah manjur untuk kesembuhan suaminya. Saya mencintaimu kini dan di masa depan.

Akhir Kata, raihlah kekuatanmu dalam Doa dan Upaya. Tanpa Doa dan Upaya, semua akan sia-sia. Impian dan cintaku akan selalu seiring sejalan dengan nafas kehidupanku. Wabillahi taufik walhidayah, Wassalamu alaikum Wr.Wb.

## Daftar Pustaka

- Ahsan, M. N. (2024). Kontroversi Kurikulum Pesantren dan Tantangan dalam Membangun Standar Mutu Pendidikan: Menemukan Keseimbangan antara Tradisi dan Modernisasi. *Jawda: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 49–71. <https://doi.org/10.21580/jawda.v5i1.2024.22691>
- Alganih, I. (2016). Konflik Poso (Kajian Historis Tahun 1998-2001). *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.36706/jc.v5i2.4814>
- Anonim. (1905). Het Landschap Donggala of Banawa. *Bijdragen Tot Koninklijk Instituut*, 58(1), Article 1.
- Arif, J. (2015). *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Perubahan Sosial Dengan Adanya Tambang Nikel di Desa Fatufia Kecamatan Bahodopi Kabupaten Morowali* [Skripsi]. FISIP Universitas Tadulako.
- Asmara, A. Q. (2022). Mewujudkan Keadilan dan Keseimbangan dalam Reformasi Ketenagakerjaan di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.24036/jkpl.v4i1.193>

- Bolong, Z. (1985). *Peranan Partai Politik Dalam Rekrutmen Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah 1959-1974* [Tesis]. Universitas Indonesia.
- Budiati, A. R. (2011, July 5). *Dari 'Losmen' hingga 'Misteri Gunung Merapi': Sinetron dan Dinamika Sosial-Budaya Masyarakat Payangan* [Artikel Presentasi]. Konferensi Nasional Sejarah IX, Jakarta.
- Cinu, S. (2016). Agama, Militerisasi Dan Konflik (Kasus Poso, Sulawesi Tengah). *AL-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 15(1), 1–49.
- Dal Bó E, Dal Bó P, (2011). Workers, warriors, and criminals: social conflict in general equilibrium. *Journal of the European Economic Association* (2011) 9(4) 646-677 .
- Darojah, C. I. (2017). Corak Budaya Austronesia Pada Rumah Tradisional Lembah Bada, Sulawesi Tengah Dan Rumah Tradisional Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur (Studi Etnoarkeologi). *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*. <https://www.academia.edu>
- Darwis, R. S., & Riana, A. W. (2018a). Keseimbangan Sosial untuk Keserasian Sosial (Kasus Keserasian Sosial antara Penduduk Setempat dan Pendetang di Daerah Industri Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat). *Share: Social Work Jurnal*, 8(1), 55–63. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16050>
- Darwis, R. S., & Riana, A. W. (2018b). Keseimbangan Sosial untuk Keserasian Sosial (Kasus Keserasian Sosial antara Penduduk Setempat dan Pendetang di Daerah Industri Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat). *Share: Social Work Jurnal*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.24198/share.v8i1.16050>
- Fadilah. (2020). *Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Laemanta Kecamatan Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong (Dari Petani Kakao menjadi Petani Rumput Laut)* [Skripsi]. FISIP Universitas Tadulako.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), Article 2.
- Haris, A., Zainuddin, S., & Zaiful. (2017). *Perubahan Sosial atas Peralihan Kepemilikan Tanah (Studi Kasus Perkebunan Sawit PT Wira Mas Permai)* [Skripsi]. FISIP Universitas Tadulako.
- Hasanuddin. (2017). Perdagangan Orang Bugis di Kawasan Teluk Tomini Masa Kolonial Belanda. *Patra Widya*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.52829/pw.41>
- Hasanuddin, H. (2019). Pelayaran Niaga, BaJak Laut, Perkampungan Pedagang di Gorontalo. *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i2.46>
- Hidayat, R. A. (2016). Pendekatan Teori Sosiologi Sejarah (Historical Sociology) Dalam Penelitian Studi Hubungan Internasional. *Prosiding Benua Maritim Indonesia Dalam Perspektif Ilmu Hubungan Internasional*, 7, 227–242.
- Hummon, N. P., & Doreian, P. (2003). Some dynamics of social balance processes: bringing Heider back into balance theory. *Social networks*, 25(1), 17-49.
- Junarti. (2001). *Elite dan Konflik Politik di Kerajaan Banawa, Sulawesi Tengah, 1888-1942* [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. Koleksi Pribadi Junarti.
- Karim, A. (2018). Berlayar Ke Negeri Seberang: Orang Mandar di Teluk Tomini Abad XVIII-XIX. *Pangaderang*, 4(No. 1), Article No. 1. <http://dx.doi.org/10.36869/pjhpish.v4i1.72>
- Karim, A. (2019). *Jaringan Perdagangan Maritim Dan Perdagangan: Orang Mandar di Teluk Tomini Abad XIX* [Tesis, Universitas Indonesia]. Koleksi Pribadi Abd. Karim.
- Kurnia, I., & Wibawa, S. (2005). *Proses Perdamaian di Poso: Sebuah Analisis Kebijakan* [Tesis, Universitas Gadjah Mada]. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/28430>
- Mamar, S., Mappalahere, F., & Wayong, P. (1984). *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tengah (Wajah Kota Donggala dan Palu)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Edisi Revisi, Cet. 3). Rajawali Pres.
- Murray Li, T. (2002). Local Histories, Global Markets: Cocoa and Class in Upland Sulawesi. *Development and Change*, 33(3), 415–437. <https://doi.org/10.1111/1467-7660.00261>

- Murray Li, T. (2012). *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia* (Cet. 1). Marjin Kiri.
- Murray Li, T. (2020). *Kisah dari Kebun Terakhir: Hubungan Kapitalis di Wilayah Adat* (N. Karimasari & R. Agustinus, Trans.). Marjin Kiri.
- Nadjamuddin, L. (2014, 24 Desember). The Maritime Ruler of Moutong: Tombolotutu a Study of Local Resistance against Imperialism. *Arkeologi, Sejarah Dan Budaya Di Alam Melayu*. Seminar Antarabangsa Ke-3, Kuala Lumpur.
- Nadjamuddin, L. (2016, November 7). *Mutiara Khatulistiwa Sulawesi: Interaksi Sosial dan Ekonomi di Teluk Tomini Awal Abad Ke-20*. Konferensi Nasional Sejarah X, Jakarta.
- Nadjamuddin, L., Lumangino, W. D., Sairin, M., Rore, I. A., Amus, S., & Fatma. (2017). *Bara Perlawanan di Teluk Tomini: Perjuangan Melawan Belanda*. Penerbit Ombak.
- Nadjamuddin, L., Lumangino, W. D., Sairin, M., Rore, I. A., Amus, S., & Fatma. (2022). *Bara Perlawanan di Teluk Tomini: Perjuangan Tombolotutu Melawan Belanda*. Atap Buku.
- Nainggolan, N. (1984). *Sejarah Daerah Sulawesi Tengah*. Depdikbud.
- Nuraedah, (2012). Transformation Toward Modernization (Study of Social Change Village Community in Sigi Regency, Disertasion: UNM: Makassar.
- Nuraedah. (2017). Pemulung yang Termarginalkan: (Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung di Kelurahan Lasoani). *Jurnal Kreatif Tadulako*, 17(3), 56–63.
- Nuraedah. (2015). *Sejarah dan Tradisi Masyarakat Kaili di Sigi*, Deepulish: Yogyakarta.
- Nuraida. (2018). *Degradasi Nilai Sosial (Studi Pada Masyarakat Desa Tambale Kecamatan Mamosalato Kabupaten Morowali Utara)* [Skripsi]. FISIP Universitas Tadulako.
- Obie, M. (2016). Perubahan Sosial Pada Komunitas Suku Bajo Di Pesisir Teluk Tomini. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 153. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.377>
- Paulus, J. (1935). Banawa en Tawaeli. In D. G. Stibbe & F. J. W. H. Sandbergen (Eds.), *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie, Zevende Deel* (Tweede Druk, pp. xxiii, 494). Martinus Nijhoff.
- Pelettari, M., Barlian, & Untarti, D. P. (2022). Kehidupan Pemulung Di Tpa Puuwatu Kota Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.36709/jpps.v7i2.30>
- Santosa, D. A. (2024, January 31). *Tambang Nikel Morowali, dari Gelap Gulita hingga Bisa Setor Rp 17 Triliun ke Negara* [Berita Ekonomi]. beritasatu.com. <https://www.beritasatu.com/ekonomi>.
- Setiawan, A. (2020). *Perubahan Sosial Masyarakat Petani Sawah Di Desa Siney Kecamatan Tinombo Selatan Kabupaten Parigi Moutong*. [Skripsi]. FISIP Universitas Tadulako.
- Sibuea, H. Y. P. (2016). Tinjauan Yuridis Konsep Kepentingan Umum dan Dasar Penghitungan Ganti Rugi dalam Proses Pengadaan Tanah untuk Kepentingan Pembangunan. *Negara Hukum: Membangun Hukum untuk Keadilan dan Kesejahteraan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.22212/jnh.v1i1.273>
- Soemardjan, S. (2009). *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Mochtar Pabotinggi, Trans.; Cetakan Kedua). Komunitas Bambu.
- Suryanegara, E., Suprajaka, & Nahib, I. (2015). Perubahan Sosial Pada Kehidupan Suku Bajo: Studi Kasus Di Kepulauan Wakatobi, Sulawesi Tenggara. *Majalah Globe*, 17(1), 67–78.
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Cet. 4). Binacipta.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial* (Tri Wibowo Budi Santoso, Ed.; Alimandan, Trans.; Ed. 1, Cet. 6). Prenada.
- Taftazani, B. M. (2017). Masalah Sosial Dan Wirausaha Sosial. *Social Work Journal*, 7(1), 90. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13822>
- Tilaar, H. A. R. (2012). Perubahan Sosial dan Pendidikan, Perubahan Sosial dan Pendidikan. *Rineka Cipta*.
- Walhi Sulteng. (2024, April 1). Sungai sekitar Tambang dan Industri Nikel di Morowali terpapar kandungan logam [Informasi]. *WALHI SULTENG*. <https://walhisulteng.org/sungai-sekitar-tambang-dan-industri-nikel-di-morowali-terpapar-kandungan-logam/>

- Widayat, I. A., Bahari, D. M., Salsabila, A. A., Handayani, N. R. S., & Adjie, H. K. (2021). Konflik Poso: Sejarah dan Upaya Penyelesaiannya. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 13(1), Article 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v13i1.18618>
- Wijaya, N. (2020). Resolusi Konflik Berbasis Budaya oleh Masyarakat Kabupaten Poso. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 58–63.
- Wiroto, D. W., Duengo, W. N., Ibrahim, R., & Rahmatiah. (2023). Aksi Irasional dan Keseimbangan Sosial dalam Perubahan Sosial akibat Penggunaan Mesin Pertanian Modern pada Pengelolaan Sawah. *DRSJ: Dynamics of Rural Society Journal*, 1(1), 42–59. <https://doi.org/10.37905/drsj.v1i1.16>
- Yanuardy, D. (2014). *Bisnis Biji Kakao Dunia dan Petani Kecil di Sulawesi Tengah* (Working Paper No. 19; Bisnis Biji kakao, pp. iv, 24). Sajogyo Institute. <https://dev.sajogyo-institute.org/wp-content/uploads/2016/05/Yanuardu-2014.pdf>